

INTEGRASI AGAMA DAN SAINS MELALUI MATA KULIAH PAI DI PERGURUAN TINGGI

Hayat

UNISMA Malang

Jl. Mayjen Haryono 193 Malang, 65144

E-mail: hayat.150318@gmail.com

HP. 081944965956

Abstrak: Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menganalisis dampak Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap perilaku dan karakter mahasiswa. Analisisnya adalah melalui integrasi Islam dan sains bagi mahasiswa terhadap aspek pengamalan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Interkoneksi Islam terhadap sains melalui PAI harus dijadikan sebagai refleksi bagi PT dalam memberikan dampak secara komprehensif di dalam kehidupan mahasiswa dalam berperilaku, bertindak, berbuat dan berucap sebagai masyarakat ilmiah, tentunya untuk meningkatkan kualitas karakter dan etika bagi peradaban bangsa yang lebih baik.

Kata kunci: nilai-nilai agama, perguruan tinggi, mahasiswa, integrasi Islam dan sains.

Abstract: The purpose of this paper is to analyze the impact of Islamic Education (Pendidikan Agama Islam-PAI) to the behavior and character of students. The analyst is through the integration of Islam and science for students to practice aspects of Islamic religious values in daily life. Interconnection of Islam to science through the PAI should be used as a reflection of the universities in providing a comprehensive impact on the lives of the students to behave, act, do and say as the scientific community, to improve the quality of character and ethics for a better civilization.

Keywords: religious values, universities, students, the integration of Islam and science.

Pendahuluan

Menurut Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 pasal 1 (1) tentang pendidikan tinggi, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, tujuannya adalah agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual ke-

agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Lebih lanjut dalam pasal 5 (a), disebutkan bahwa tujuan pendidikan tinggi adalah berkembangnya potensi Mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa.

Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi mata kuliah institusional bagi seluruh perguruan tinggi (PT), baik PT Negeri maupun swasta. Hal itu berlaku pada seluruh program studi. Ketentuan pemberlakuan mata kuliah PAI sebagai pengembangan terhadap nilai-nilai agama dan dapat diaplikasikan secara konkret dan realistis dalam kehidupan mahasiswa. Secara konseptual, PAI penting bagi mahasiswa, tujuannya adalah untuk mengembangkan pondasi dan dasar agama yang dimiliki oleh mahasiswa melalui mata kuliah PAI di PT.

Sebagai mata kuliah institusional, mata kuliah PAI berlaku untuk seluruh mahasiswa di semua program studi. Mahasiswa diwajibkan mengambil mata kuliah tersebut sebagai ketentuan dasar dalam penguasaan dan pemahaman terhadap agama Islam. Penguasaan tersebut diharapkan berimplikasi terhadap pengamalan nilai-nilai islami dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengamalan nilai-nilai agama Islam, tentunya mahasiswa diharapkan berpola pikir, bertindak, bersikap, dan berbuat secara Islami, yaitu dengan perilaku yang baik, mengedepankan sopan santun, berbuat kebaikan, dan menghindari kemungkaran dan kemaksiatan sebagai ajaran dari agama Islam.

Namun, seiring dengan semakin kompleksnya kehidupan global, termasuk kehidupan mahasiswa yang semakin glamor dan hedonisme, pola perilaku dan tingkat etika mahasiswa semakin tergerus oleh budaya-budaya modernisme. Budaya kebarat-baratan, yaitu pergaulan bebas yang semakin tidak terkendali, apatisnya terhadap saling menghargai satu sama lain, dan perilaku untuk kesenangan dan kepentingan dirinya sendiri dengan budaya hedonismenya, serta terkikisnya kesopanan dan karakter sebagai manusia ilmiah, menjadikan mahasiswa saat ini keluar dari nilai-nilai agama Islam. Pendidikan Islam yang diberlakukan dalam mata kuliah PAI, belum mempunyai implikasi yang signifikan terhadap perilaku dan perbuatan mahasiswa.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menganalisis dampak PAI terhadap perilaku dan karakter mahasiswa. Analisisnya adalah melalui integrasi Islam dan sains bagi mahasiswa terhadap aspek pengamalan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-sehari. Interkoneksi Islam terhadap sains melalui PAI harus dijadikan sebagai refleksi bagi perguruan tinggi (PT) dalam memberikan dampak secara komprehensif di dalam kehidupan mahasiswa dalam berperilaku, bertindak, berbuat, dan berucap sebagai masyarakat ilmiah, tentunya untuk meningkatkan kualitas karakter dan etika bagi peradaban bangsa yang lebih baik.

Konsep Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan itu mempunyai fungsi dan tujuan yang komprehensif. Fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuan dari pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan sebagai alat transformasi ilmu pengetahuan bagi peserta didik dengan harapan sesuai dengan tujuan dari ketentuan sistem pendidikan nasional. Kendati demikian, PAI bagi PT menjadi tujuan pembentukan dan penguatan terhadap nilai-nilai etika dan moral mahasiswa. PAI di PT menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional, yang mengajarkan nilai-nilai agama dengan prinsip pengamalan dan pengembangan keilmuan, sebagai sebuah integrasi antara Islam dan sains bagi kehidupan mahasiswa.

Menurut Tafsir (2012:33), pendidikan menurut orang awam adalah mengajari murid di sekolah, melatih anak hidup sehat, dan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pemberian pengetahuan terhadap orang lain. Sementara itu, Mimba dalam Tafsir (2012:33), menjelaskan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidikan terhadap perkembangan jasmani dan ruhani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Adapun Mortimer J. Adler dalam Rohinah (2013:316), menyatakan bahwa pendidikan adalah sebagai proses, semua kemampuan manusia dan bakat yang dipengaruhi dengan pembiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, melalui sarana yang artistik dan dipakai untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan kebiasaan baik itu sendiri.

Pendidikan merupakan sebuah proses transformasi sesuatu yang tidak diketahui, kemudian untuk diketahui sebagai bekal dalam mengetahui sesuatu. Pendidikan secara prinsip adalah suatu pengetahuan yang baik, yang dibiasakan secara baik pula. Pembiasaan terhadap hasil pendidikan yang baik, dapat memberikan implikasi terhadap aspek etika dan moral dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Pembiasaan yang baik melalui pendidikan menjadi kontribusi riil dalam kehidupan manusia untuk selalu berbuat baik dan bersikap etis dalam kehidupannya sehingga pembentukan karakter yang baik bagi manusia dapat terwujud dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, sebagai sumber dari proses transformasi ilmu pengetahuan itu sendiri.

Pendidikan juga dipandang sebagai proses penyesuaian manusia secara timbal balik dengan lingkungan sekitarnya, baik lingkungan alam, masyarakat, dan tabiat kosmosnya (Rohinah, 2013:316). Adapun az-Dzaki (2005:573), berpendapat bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran.

Setiap manusia dikarunia sebuah pikiran untuk mengetahui tentang sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya. Pendidikan sebagai sebuah proses pengetahuan terhadap lingkungan sekitar sebagai timbal balik dari lingkungan untuk diketahui oleh manusia. Manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, secara sadar maupun tidaknya, memberikan proses pengetahuan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing variabel untuk saling melengkapi pengetahuannya itu sendiri. Akibatnya, pembentukan karakter manusia terdapat dalam diri lingkungan sekitar sebagai proses pendidikan yang ditekuninya, yaitu karakter manusia dibentuk atas dasar lingkungan sekitar, baik sosial kemasyarakatan, maupun lingkungan alam yang berada di sekitarnya.

Pendidikan merupakan sebuah proses transformasi atau pemberian pengetahuan kepada orang lain, baik yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung, sebagai proses pembentukan karakter manusia seutuhnya untuk menjadi lebih baik dan berbuat secara baik kepada alam, lingkungan sekitar, dan masyarakat. Pendidikan yang baik terbentuk melalui proses yang dilakukan oleh pendidikan itu sendiri dengan pembentukan karakter manusia yang baik pula.

PAI mempunyai legalitas formal dalam pendidikan formal, baik dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan agama merupakan hak setiap peserta didik, sesuai dengan agamanya masing-masing. PAI merupakan hak bagi setiap peserta didik yang beragama Islam, dan diajarkan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam.

Sementara itu, pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu ke dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan lingkungan sekitar melalui proses kependidikan (Rohinah, 2013:317). Adapun menurut Tafsir (2012: 33) definisi pendidikan Islam adalah bahwa Islam dalam pendidikan Islam menunjukkan karakter tertentu dalam pendidikan, yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam.

Pendidikan Islam memberikan ruang atas pendidikan secara umum. Pendidikan Islam merupakan proses transformasi pengetahuan yang berlandaskan syariat Islam. Pendidikan Islam juga berproses dan bertransformasi secara islami pula. Secara prinsip, pendidikan Islam tidak hanya pemberian ajaran-ajaran yang bersifat Islam, namun bagi pendidik juga secara langsung memberikan ruang transformasi bagi peserta didik dalam perilaku, perbuatan maupun sikap secara islami pula sehingga bentuk karakter pendidikan Islam dapat dibentuk melalui pengetahuan Islam melalui pembelajaran dan pengetahuan Islam yang dilakukan melalui *experience learning* (pengalaman secara langsung).

Terdapat bermacam-macam nilai Islam dalam pendidikan Islam yang mendukung pelaksanaan pendidikan, bahkan sudah menjadi suatu rangkaian di dalamnya. Nilai tersebut akan menjadi dasar bagi perkembangan jiwa anak sehingga mampu menghasilkan sesuatu yang diharapkan masyarakat (Zainuddin dan M. Yusron, 2012: 172).

Konsep pendidikan Islam dapat ditransformasikan dari turunya ayat pertama kepada Rasulullah, yaitu *iqra'*. Secara umum, *iqra'* ditafsirkan sebagai “bacalah atas nama Tuhan-Mu, niscaya engkau akan mengetahui apa yang sebelumnya tidak diketahui”. Hayat (2013: 380) menginterpretasikan bahwa “membaca” tidak hanya pada prinsip tekstualitasnya. Akan tetapi, membaca adalah mengetahui, mengerti, memikirkan apa yang dibaca, dan memahami atas segala ciptaannya sebagai sumber dari segala sumber pengetahuan. Dengan demikian, dapat dikonstruksikan bahwa secara substantif, pendidikan Islam merupakan media transformasi nilai-nilai peradaban melalui pendekatan *prophetic intelligence*, yaitu kecerdasan berpikir, bertindak, dan berbuat seperti apa yang dilakukan oleh Rasulullah. Adapun tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas diri yang lebih baik.

Penekanan makna pendidikan Islam menurut Humaini menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan proses pembentukan kepribadian, perbaikan terhadap mental dengan memadukan antara iman dan amal, tujuannya adalah untuk kemanfaatan bagi individu dan masyarakat. Penekanan pendidikan Islam adalah harus mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam yang sesuai dengan konsep dasar dan cita-cita Islam dengan orientasi kepada keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat (<http://lib.uin-malang.ac.id/files/thesis/fullchapter/04110139.pdf>).

Secara prinsip, dasar tujuan pendidikan Islam menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaebani dalam Hamdan (2008: 177-180) adalah sebagai berikut: (1) universalisme; (2) keseimbangan dan kesederhanaan; (3) kejelasan; (4) penerimaan dan tidak ada pertentangan; (5) realistis dan dapat dilaksanakan; (6) perubahan; (7) menjaga perbedaan; dan (8) dinamisme nilai-nilai keagamaan.

Prinsip universalisme atau menyeluruh dijadikan sebagai dasar bagi pendidikan Islam untuk melakukan aktivitas keislaman secara kaffah. Islam tidak dapat diimplementasikan secara setengah-setengah, namun harus dilakukan secara menyeluruh. Syaebani mengungkapkan bahwa ketika penduduk Najran menghadap Rasulullah untuk masuknya mereka ke dalam Islam. Mereka meminta berbagai syarat tertentu sebagai kompensasi atas masuknya mereka ke dalam Islam dan

mengekalkan apa yang sudah ada dalam diri mereka untuk diterimanya oleh Islam. Namun, dalam konteks persyaratan tersebut, Rasulullah menolak, dikatakan bahwa mereka harus menerima Islam secara keseluruhan, dan meninggalkan segala bentuk kebiasaan dan kebudayaan mereka.

Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan mengajarkan sebuah kesetaraan, yaitu saling mengisi, saling melengkapi, dan saling membutuhkan satu sama lain sesuai dengan semangat fitrah yang sehat. Kebutuhan dalam diri manusia pasti membutuhkan orang lain sebagai masyarakat sosial. Kehidupan sosial tidak dapat dilepaskan oleh kehidupan orang lain. Sebagai manusia, tidak dapat hidup sendiri atas kehidupannya. Kekosongan dalam dirinya sudah menjadi keniscayaan diisi oleh keberadaan orang lain. Saling menghargai dan menghormati adalah ajaran Islam. Orang yang muda menghormati yang tua, dan yang tua menghargai yang muda adalah prinsip dasar dalam Islam sebagai etika dan penguatan karakter manusia. Begitu juga dengan berbagai kekurangan manusia harus dilengkapi oleh kelebihan orang lain sehingga pencapaian tujuan menjadi insan kamil dapat tercapai.

Prinsip kejelasan merupakan ajaran yang mengandung legalitas terhadap aspek spiritual dan intelektualitas. Pemahaman terhadap prinsip kejelasan atas dasar hukum dan ajaran Islam yang dilakukan melalui proses pengajaran dan pengalaman menjadi tonggak untuk dapat bermanfaat bagi orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Kejelasan atas hukum dan ajaran Islam menjadikan pendewasaan dalam berpikir, bertindak dan berperilaku dalam menyikapi problematika dan dapat terhindar dari segala bentuk perselisihan dalam tafsir.

Penerimaan dan tidak ada pertentangan merupakan sebuah sistem pendidikan Islam di dalamnya, terdapat komponen yang saling menunjang satu sama lain. Tidak ada pertentangan dan perselisihan di dalam pemahaman terhadap ajaran Islam. Pendidikan sebagai sebuah proses transformasi pengetahuan yang berlandaskan Islam, harus menghindarkan diri dari berbagai pertentangan yang mungkin terjadi. Harus ditanamkan dalam dirinya, bahwa Islam adalah agama yang benar.

Prinsip pendidikan Islam harus dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai sebuah prinsip, maka harus direalisasikan dan dapat dilaksanakan secara nyata. Pendidikan Islam

sebagai prinsip yang realistis dan elastis yang selalu menjunjung tinggi kebenaran dan kejujuran dalam kehidupannya dan dapat dilaksanakan pada waktu-waktu yang sudah ditentukan.

Perubahan dalam pendidikan sebagai proses perubahan terhadap karakter dan perilaku sesuai dengan kehendak dan tatanan aturan yang diberlakukan. Perubahan pada perilaku dan karakter peserta didik dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan masyarakat. Perubahan itu harus melingkupi perubahan jasmani, akal, psikologi, sosial, dan lingkungan. Perubahan pada perilaku jasmani meliputi pengembangan ilmu pengetahuan dan pengamalan terhadap pengetahuannya. Aspek perubahan dalam pendidikan harus menyertai terhadap tindakan, perbuatan, dan ucapannya sebagai karakter dari manusia, yang ditransformasikan ke dalam kehidupan masyarakat secara nyata dan utuh.

Perbedaan terhadap orang lain adalah merupakan prinsip yang harus dijalani. Perbedaan pendapat, kebutuhan, kecerdasan, sikap, perbuatan, perilaku, dan berbagai perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya harus dijaga dengan baik. Setiap perbedaan, mengajarkan sebuah hikmah yang Allah berikan kepada hamba-Nya. Menjaga atas berbagai perbedaan merupakan hikmah yang harus dijaga, sebagai penghargaan atas nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia lainnya. Niscaya, jadikanlah perbedaan itu sebagai anugerah atas kelebihan dan keutaman orang lain daripada dirinya sendiri, dengan begitu, maka dapat dijadikan sebagai sebuah proses pembelajaran secara tidak langsung atas perbedaan yang ada.

Dinamisasi nilai-nilai agama dibutuhkan pada zaman-zaman yang selalu berubah. Prinsip dinamisasi nilai-nilai agama menjadi responsivitas atas kebutuhan zaman, tempat dan tuntutan perkembangan dan perubahan sosial. Prinsip dinamis ini diakui dalam Islam sebagai jawaban dari problematika yang muncul dalam kehidupan masyarakat.

Integrasi Islam dan Sains: Implikasi bagi Pengembangan Karakter Mahasiswa

Spesialisasi antara Islam dan sains sudah berkembang sejak lama. Dikotomi keduanya menjadi perbincangan hingga hari ini. Ketika berbicara agama, maka ilmu pengetahuan harus disimpan, begitu juga sebaliknya, karena di antara keduanya tidak saling ditemukan. Bebe-

rapa aliran beranggapan bahwa agama (ilmu ketuhanan) tidak dapat dilampui oleh akal (ilmu pengetahuan), begitu juga dengan aliran lainnya, yang mengatakan bahwa akal dapat melampaui agama.

Namun dalam pemikiran lain, antara keduanya (agama dan ilmu) dapat diintegrasikan satu sama lainnya dalam kehidupan masyarakat, tetapi bukan berarti saling melemahkan. Agama (Islam) yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadist menjadi pondasi utama dalam pengembangan pengetahuan, dan ilmu sebagai proses perkembangan terhadap praktik nilai-nilai agama.

Soeroyo dalam Muhammad Kholid Fathoni dalam Suyatno (2013: 359) mengungkapkan bahwa, ayat-ayat Tuhan terbagi ke dalam 2 (dua) aspek, yaitu ayat *qauliyah* dan *kauniyah*. Ayat *qauliyah* adalah ayat yang tertulis secara tekstual di dalam al-Qur'an, sedangkan ayat *kauniyah* adalah ayat-ayat kontekstual, yaitu tidak tertulis dalam al-Qur'an, berupa alam dan segala ciptaan-Nya. Keduanya saling mengisi satu sama lain dan saling melengkapi sebagai pembelajaran bagi manusia untuk diketahuinya.

Hakikatnya adalah Islam tidak mengenal dikotomi terhadap pengetahuan. Islam bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadist, sementara pengetahuan adalah ayat-ayat Allah yang dilantunkan melalui ciptaan-Nya untuk dilakukan perenungan, pemikiran, pemahaman, dan penggalan terhadap nilai-nilai yang ada di dalamnya. Tujuannya jelas, bahwa dengan dianugerahkannya akal dan pikiran manusia, semata-mata hanya untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhannya.

Hakikatnya adalah tidak ada pemisahan antara ilmu dan agama. Ilmu memiliki kaitan dengan asal-usulnya, pertumbuhan dan perjalannya dengan orientasi transendental dan nilai-nilai rohaniah (Jumhur, 2008:333). Adapun Mursi dalam Jumhur (2008:333), menambahkan bahwa tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum karena sesungguhnya ilmu adalah islami, selama berada dalam batas-batas yang digariskan oleh Allah SWT. Hanya Allah yang Maha Tahu atas kebenaran mutlakNya.

Secara epistemologi Islam, semua ilmu pengetahuan datangnya dari Allah dan diinterpretasikan melalui jiwa spiritual dan psikis. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan seyogyanya adalah pengetahuan dari Allah yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadist (Murtopo, 2008:

258). Lebih lanjut, dikatakan bahwa, ilmu pengetahuan merupakan pemberian Allah untuk menjelajahi dunia dengan tujuan akhirat. Ilmu pengetahuan akan dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya, dengan pendekatan ilmu agama sebagai dasar dari pencapaian terhadap ilmu pengetahuan (Murtopo, 2008:258).

Pendapat tentang integrasi antara Islam dan ilmu di atas dapat dijadikan sebagai sebuah kajian empiris realistik dalam aplikasinya. Islam sebagai sebuah dasar dari segala pengetahuan mempunyai implikasi yang signifikan dalam pencarian ilmu pengetahuan. Orang yang tidak mempunyai agama, namun hanya berpengetahuan, maka yang terjadi adalah ilmunya hanya akan berguna untuk kepentingan dirinya sendiri dan bersifat kuantitatif. Ilmu pengetahuan tanpa ilmu agama akan menjadi anarkis. Pengetahuan yang dilandasi oleh akal pikiran dapat menyesatkan ke dalam sebuah kehinaan. Hal itu karena secara rasional, prinsip-prinsip pengetahuan hanya dapat diaplikasikan ke dalam intelektualisme semata, dan tidak dapat dijadikan sebagai dasar dalam kehidupan bermasyarakat.

Ilmu agama sebagai sebuah pondasi bagi aspek kehidupan manusia, juga tidak dapat berdiri sendiri tanpa diimbangi oleh ilmu pengetahuan. Islam tanpa pengetahuan umum adalah apatis terhadap realitas kehidupan. Sebagai sebuah dasar dari segala aspek pengetahuan, seyogyanya menjadikan dasar bagi manusia untuk mengetahui lingkungannya, masyarakatnya, pergaulannya, dan berbagai kejadian alam sebagai ciptaan Allah. Allah mengajarkan manusia untuk berpikir melalui akalnya, bertindak melalui perbuatannya, dan bersikap melalui etika dan moralnya.

Kecenderungan manusia untuk mengubah pola pikir dapat dilalui oleh pengetahuannya secara langsung tentang sesuatu, yaitu pengalaman atas sesuatu, sehingga mendorong dirinya untuk melakukan perubahan berdasarkan pengalaman hidupnya. Kemudian dapat juga melalui proses transformasi dari orang lain, baik secara langsung atau melalui media yang ditujukan untuk memberikan pemahaman dan pemikiran tentang sesuatu yang harus dan akan diubah. Lingkungan juga dapat memberikan sugesti untuk merubah sikap manusia menjadi lebih baik, yaitu dengan pola dan sistem yang dibangun dan diarahkan kepada tujuan untuk perubahan yang lebih baik.

Perubahan pola pikir mahasiswa ke dalam pengamalan nilai-nilai kebaikan yang berdasarkan agama Islam, tentunya membutuhkan tiga komponen, yaitu komponen bagi diri mahasiswa itu sendiri, komponen dari perguruan tinggi sebagai wadah kehidupan sosial kemasyarakatan mahasiswa, dan komponen keluarga yang menjadi rumah bagi mahasiswa.

Komponen bagi individu mahasiswa dilakukan melalui niat dan keikhlasan dalam menempuh dan mempelajari ilmu pengetahuan, terutama dalam aspek pengamalan terhadap nilai-nilai agama Islam. Ada kesungguhan dalam diri mahasiswa dalam rangka melakukan proses peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan pemikiran terhadap pengetahuan serta menjaga nilai-nilai etika, moral dan karakter yang dibangun secara baik. Kemudian, kesungguhan atas perubahan menjadi lebih baik, harus ditekankan dalam diri individu, bahwa pasti menjadi lebih baik, sukses dan berkualitas, baik dalam ilmu konsentrasinya maupun aspek-aspek pengamalan nilai-nilai Islam melalui pendidikan dan pengajaran serta pengamalan melalui berbagai sumber.

Komponen perguruan tinggi, tentunya harus membangun sinergitas peraturan dan ketentuan yang mewajibkan mahasiswa dan *stakeholders* perguruan tinggi untuk berperilaku secara islami, bertingkah laku dan bersikap yang baik dan sopan sesuai dengan konsep pendidikan Islam serta pengamalan nilai-nilai islami dalam berbagai aktivitas kampus harus dibangun, baik secara internal maupun eksternal sehingga diharapkan menjadi satu kesatuan antara pengguna perguruan tinggi dan pelayan perguruan tinggi di dalam peningkatan integrasi Islam dan sains yang dapat diaktualisasikan ke dalam inklusivitas antar keduanya.

Komponen terakhir adalah keberadaan mahasiswa atas lingkungannya, baik lingkungan masyarakat, lingkungan sekitar maupun lingkungan keluarga. Lingkungan sebagai proses penciptaan perubahan atas sikap dan perilaku manusia di dalam menemukan jati dirinya untuk melakukan yang lebih baik. Keluarga mempunyai peran utama dalam pengembangan dan proses perilaku mahasiswa, keluarga mahasiswa yang baik, dapat berdampak terhadap perilaku mahasiswa dengan baik, begitu juga sebaliknya. Kekuatan keluarga mendominasi terhadap perkembangan perubahan bagi mahasiswa.

Begitu juga dengan lingkungan masyarakat dan sekitar, mempunyai peran terhadap perilaku mahasiswa. Lingkungan yang baik dalam kehidupan mahasiswa ketika tidak dalam pengawasan keluarga, atau lingkungan awalnya. Mahasiswa yang sudah mempunyai dasar pengamalan terhadap nilai-nilai agama, lebih mampu mengontrol diri dalam menjalani proses kehidupan sebagai mahasiswa, di manapun berada, pondasi agama yang kuat akan menjamin proses transformasi yang semakin baik dalam pengamalan terhadap nilai-nilai integrasi antara Islam dan sains dalam aplikasi kehidupannya.

Oleh karena itu, integrasi antara Islam dan sains harus berjalan seimbang dan sesuai dengan kemanfaatan dalam praktisnya. Pembelajaran pendidikan Islam di perguruan tinggi atas berbagai ilmu pengetahuan yang menjadi spesialisasi dari mahasiswa, seyogyanya bersumber dan berintegrasi terhadap ajaran-ajaran Islam. Integrasi terhadap Islam dan ilmu dimaksudkan sebagai penyangga bagi mahasiswa dalam menginterpretasikan ilmunya melalui pengamalan nilai-nilai agama Islam sebagai dasar dari proses perkembangan dan pendewasaan karakter, etika dan moral mahasiswa.

Pengamalan Nilai-Nilai Agama Islam bagi Mahasiswa

Pendidikan Islam menjadi hak mahasiswa dalam memperoleh pengetahuan tentang Islam bagi mahasiswa yang beragama Islam. Pendidikan Islam diajarkan sejak semester I (satu) hingga semester VI (enam) sebagai standar pemberlakuan dari pendidikan tinggi. Namun kebijakan pemberlakuan pendidikan Islam di perguruan tinggi umum sesuai dengan kebijakan yang diberlakukan, namun tidak mengurangi aspek-aspek nilai yang diharapkan terhadap moral dan etika mahasiswa.

Dinamika perkembangan mahasiswa dalam kondisi terakhir ini sangat memprihatinkan, melihat problematika dan aspek sosial budaya dan karakter mahasiswa yang semakin apatis terhadap nilai-nilai Islam itu sendiri. Pendidikan Agama Islam yang diberikan di kelas, belum mempunyai implikasi terhadap tingkah laku dan karakter mahasiswa dalam kehidupan sosialnya. Cenderung keberadaan mahasiswa lebih bersifat keluar dari zona ajaran Islam itu sendiri.

Karakter mahasiswa saat ini mengalami berbagai problematika kehidupan. Tawuran antar mahasiswa, pergaulan bebas yang semakin tidak terkendali, kehidupan glamor bagi sebagian mahasiswa yang ditandai oleh banyaknya cap bagi sebagian mahasiswa yang keluar dari rel agama, adanya cap ayam kampus, seks bebas yang semakin meningkat di kalangan mahasiswa, dan berbagai persoalan kehidupan kampus mahasiswa. Indikator dari berbagai permasalahan tersebut ada beberapa aspek, baik aspek lingkungan keluarga, lingkungan sekitar, pergaulan, maupun aspek ekonomi hingga aspek individu mahasiswa itu sendiri. Tentunya, berbagai aspek itu, yang menjadi faktor utama adalah lemahnya pengamalan nilai-nilai agama (Islam) dalam kehidupan mahasiswa. Secara realistis, mahasiswa yang mempunyai nilai-nilai agama yang stabil, dijauhkan dari berbagai permasalahan di atas.

Problematikanya adalah apakah Pendidikan Agama Islam yang diajarkan pada mahasiswa tidak mempunyai implikasi terhadap kehidupan mahasiswa, ataukah sistem Pendidikan Agama Islam yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan mahasiswa kini? Bisa juga metode pendidikan agama yang diberikan kurang memberikan dampak terhadap pengamalan nilai-nilai agama di dalam kehidupannya. Apakah ada integrasi antara ilmu dan Islam dalam proses transformasi pendidikan Islam? Apakah Pendidikan Agama Islam hanya diberikan sebagai bentuk formalitas, atau tujuan dari Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi hanya bersifat kuantitatif?

Proses pendidikan yang dilalui pada perguruan tinggi, mendorong mahasiswa hanya mengejar nilai kuantitasnya saja. Pengetahuan umum menjadi lebih dikedepankan sesuai dengan program studi yang diambilnya. Namun meniscayakan nilai-nilai agama dalam Pendidikan Islam. Sebagai program studi di luar pendidikan agama Islam, seyogyanya tenaga pendidik maupun mahasiswa harus mengedepankan prinsip-prinsip integrasi antara pendidikan Islam sebagai dasar dan “pondasi” bagi program studi yang diembannya, sehingga pengamalan terhadap ilmu pengetahuan umum dapat diimbangi dengan pengetahuan agama Islam yang dibangun sebagai “pagar” pada porsi yang semestinya.

Minimalnya pengamalan nilai-nilai agama Islam bagi mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari, dapat mengerus nilai-nilai moral yang sudah terbangun sejak di bangku Sekolah Dasar, semakin tinggi pendidikan seseorang dalam proses pendidikannya, terutama pada pendidikan umum, maka nilai-nilai terhadap pengamalan agama Islam juga akan semakin berkurang. Hal ini dapat dilihat dari porsi proses transformasi ke dalam pikiran mahasiswa itu sendiri. Apalagi, disadari bahwa secara psikologis mahasiswa masih dikatakan labil dan masih lemah dalam aspek dinamika kehidupannya.

Oleh karena itu, untuk menghadapi tantang zaman yang semakin merajalela dan menghilangnya nilai-nilai islami bagi kalangan mahasiswa, terutama dengan semakin derasnya budaya globalisasi dan modernisasi menghantam sendi-sendi kehidupan generasi muda, maka dibutuhkan sebuah konsep pendidikan Islam di perguruan tinggi yang komprehensif. Terutama bagi perguruan tinggi yang mempunyai label Islam, seperti universitas Islam, sekolah tinggi Islam, ataupun pendidikan tinggi yang berdasarkan pada Islam.

Konsep pendidikan Islam yang dibutuhkan dalam kerangka memaksimalkan pengamalan nilai-nilai agama Islam bagi mahasiswa, antara lain: *Pertama*, penerapan terhadap peraturan perguruan tinggi secara islami. Peraturan perguruan tinggi terkait dengan kewajiban dan hak seluruh elemen masyarakat perguruan tinggi, baik mahasiswa maupun pendidik dan tenaga kependidikan, serta para pejabat di lingkungan perguruan tinggi. Pemberlakuan peraturan secara islami didasarkan pada prinsip-prinsip Islam, mulai dari cara berpakaian secara islami, pergaulan antara pendidik dan mahasiswa, perilaku di dalam kampus, sikap dan sifat yang dibangun antara dosen dan mahasiswa harus mengacu kepada nilai-nilai Islam.

Peraturan perguruan tinggi berdasarkan nilai-nilai Islam memberikan pemahaman dan pelaksanaan bagi seluruh *stakeholders* perguruan tinggi untuk berperilaku secara islami, terutama penekannya terhadap perilaku mahasiswa, yaitu yang notabene secara psikologis masih labil. Pembiasaan seperti ini, dapat berdampak terhadap perilaku mahasiswa di luar kampus, lingkungan yang baik dan dikelola secara baik, dapat berimplikasi terhadap perilaku, karakter dan etika yang baik pula sehingga pembiasaan itu, menjadi sebuah kebiasaan bagi

mahasiswa, baik di lingkungan kampus, keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Kedua, pembiasaan terhadap nilai-nilai agama Islam di dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, baik dalam berbagai pertemuan, proses belajar-mengajar, maupun kegiatan-kegiatan intra-kurikuler dan ekstrakurikuler. Pembiasaan terhadap aspek pendidikan dan pengajaran secara islami, dapat berdampak terhadap psikologi mahasiswa. Pembiasaan di sini adalah melakukan kegiatan akademik yang dilalui dengan prinsip Islam. Doa sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran dijadikan sebagai *Standard Operating Procedure* (SOP) dalam proses belajar-mengajar.

Aktivitas pembelajaran dilakukan berdasarkan integrasi antara ilmu pengetahuan dengan kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip Islam sehingga pengamalan terhadap ilmu pengetahuan yang dikoneksikan dengan konsep Islam dapat berdampak terhadap perkembangan mahasiswa di dalam memahami dan melakukan aksi terhadap transformasi pengetahuan yang diperoleh. Hal ini dapat dilakukan melalui afiliasi antara ilmu pengetahuan dan ajaran Islam sebagai pendewasaan karakter secara islami, baik dalam pengamalan nilai-nilai agama maupun terhadap pergaulan lingkungan mahasiswa.

Integrasi juga dapat dilakukan di berbagai aktivitas mahasiswa di luar kampus. Bidang unit kegiatan mahasiswa (UKM) yang dapat diintegrasikan semua kegiatannya dengan Islam serta bentuk kegiatan penunjang dapat dipraktikkan ke dalam prinsip-prinsip islami. Adanya interkoneksi antara agenda kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa dengan ajaran Islam, menjadikan mahasiswa lebih memahami inti dari pengamalan nilai-nilai Islam melalui *experience learning* untuk lebih meningkatkan pengetahuannya yang berlandaskan Islam. Hal ini menjadi kunci dalam pengembangan karakter mahasiswa yang islami dalam kehidupannya.

Ketiga, pengamalan nilai-nilai Islami bagi seluruh komponen perguruan tinggi secara disiplin dan berjamaah dalam aspek kewajiban. Penguatan terhadap pengamalan nilai-nilai Islam, tidak hanya dapat disampaikan melalui lisan dan peraturan yang berbentuk tekstual. Kontekstualitas amalan dan ajaran Islam dapat diinterpretasikan ke dalam pengamalan sehari-hari. Seluruh komponen perguruan tinggi

dapat melakukan shalat berjamaah, ketika waktu shalat tiba, misalnya pada waktu tiba shalat Dhuhur, kegiatan kampus dihentikan sementara, dan dilakukan shalat berjamaah secara bersama.

Adanya pengamalan kewajiban secara serentak, memberikan efek positif bagi mahasiswa sebagai dampak dari perilaku yang dilakukan oleh komponen kampus. Perilaku shalat berjamaah dapat mempengaruhi sikap dan sifat masyarakat kampus sebagai masyarakat ilmiah yang Islami, tentunya hal ini dapat berpengaruh terhadap diri mahasiswa itu sendiri, baik secara langsung ataupun tidak, baik cepat ataupun lambat, asalkan dilakukan secara istiqamah. Manfaat dari perilaku dari masyarakat kampus yang islami, memberikan energi positif bagi lingkungannya, niscaya mahasiswa juga akan merasa mempunyai kepentingan untuk mensukseskan dalam pengembangan nilai-nilai islami untuk penguatan terhadap aspek aksiologinya.

Keempat, al-Qur'an dan al-Hadist dijadikan sebagai rujukan utama dalam melakukan Tri Dharma Perguruan Tinggi (pendidikan, penelitian dan pengabdian). Integrasi Islam dan sains dalam pengembangan ilmu pengetahuan merupakan bingkai konkret dalam meningkatkan peradaban bangsa. Proses pembelajaran yang dilakukan, seyogyanya diintegrasikan ke dalam nilai-nilai Islam, baik pada program studi sosial, eksakta maupun humaniora.

Kegiatan penelitian dan pengabdian sebagai kewajiban dari para akademisi, harus dilakukan konektivitas antara bidang keilmuan dengan Islam. Sumber dari segala sumber adalah al-Qur'an dan al-Hadist. Pondasi penting dalam kehidupan masyarakat dan dinamika ilmu pengetahuan serta teknologi adalah Islam. Islam harus dijadikan sebagai rujukan utama dalam melakukan tri dharma perguruan tinggi. Hasil dan kemanfaatan dari aspek Tri Dharma akan ditransformasikan kepada mahasiswa sebagai objek dan subjek dari temuan-temuan tersebut, sehingga nilai-nilai inklusivitasnya dapat diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima, mewajibkan mahasiswa untuk mengikuti pemondokan minimal satu tahun. Pemondokan terhadap mahasiswa menjadi sumber bagi perguruan tinggi untuk mengetahui karakter dan pola pikir mahasiswa, terutama mahasiswa baru yang notabene melakukan transisi dari remaja ke dewasa. Proses transisi harus memasukkan nilai-

nilai Islam ke dalam pikiran mahasiswa sebelum arus dari luar masuk ke dalam alam pikirannya.

Manfaat dari pemondokan ini adalah: (1) menetralsir pola pikir mahasiswa terhadap dunia perguruan tinggi; (2) meminimalisir masuknya doktrin globalisasi dan modernisme bagi kehidupan mahasiswa; (3) memberikan dasar keagamaan yang kuat bagi mahasiswa, melalui pengajian keagamaan, kegiatan keagamaan, dan mengajarkan perilaku-perilaku secara Islam dalam lingkungan pondok, serta pengembangan terhadap ilmu agamanya; (4) melatih disiplin beragama dan menerapkannya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan; dan (5) melakukan pendewasaan karakter secara mandiri, mental yang baik dan berkualitas serta meningkatkan nilai-nilai etika yang berkualitas dalam rangka menciptakan mahasiswa yang handal dan professional dalam bidangnya masing-masing, sehingga diharapkan, sekeluarnya dari pesantren, mahasiswa dapat berperilaku secara Islam, baik dalam perbuatan, ucapan, dan tingkah lakunya yang dibangun berdasarkan prinsip-prinsip pesantren.

Kesimpulan

Tuntutan penguatan terhadap konsep pendidikan Islam bagi perguruan tinggi harus dilakukan secara baik dan benar, adil dan setara, serta bijaksana dan profesional. Konsep pendidikan Islam di perguruan tinggi harus dibangun atas dasar kemanfaatan dan keberkahan dalam aspek pengamalan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pendidikan Islam yang diterapkan melalui penguatan terhadap aspek *experience learning*, berimplikasi terhadap realitas kehidupan mahasiswa. Pengamalan nilai-nilai agama bagi mahasiswa tergantung dari dinamika kehidupannya, baik lingkungan keluarga, masyarakat, dan psikologi yang membawainya. Pengamalan nilai agama dapat teraplikasi dengan baik, jika aspek konsep pendidikan yang ditransformasikan dilakukan secara baik, dan dikuatkan oleh aspek psikologis yang stabil, keluarga dan lingkungan masyarakat yang mendukung nilai-nilai keagamaan.

Pengamalan nilai agama bagi mahasiswa, merupakan cerminan bagi kehidupan masyarakat ilmiah. Mahasiswa sebagai manusia ilmiah mempunyai kekhasan dalam pola pikir, sikap kritis, dan tindakan yang

penuh dengan tanggung jawab. Kekhasan bagi mahasiswa dalam pengembangan ilmu pengetahuan harus dilakukan secara integrasi antara Islam dan ilmu. Integrasi Islam dan ilmu harus menjadikan perpaduan dalam segala aspek kehidupan realitas mahasiswa. Perkembangan pemikiran terhadap berbagai dinamika kehidupan mahasiswa menjadi titik tolak berlangsungnya hubungan keilmuan yang menjadi pengetahuannya dan agama Islam yang menjadi dasar dari pengetahuan itu sendiri.

Integrasi yang dilakukan secara baik dalam kaidah pengembangan dan peningkatan peradaban bangsa, dapat berimplikasi dalam pola pikir dan karakter yang terbangun secara paralel dengan proses terjadinya keseimbangan dalam integrasinya. Pemahaman atas keberadaan Islam dan sains, mampu memberikan ruang yang lebih besar bagi mahasiswa di dalam merefleksikan kehidupannya, terutama dalam pengamalan nilai-nilai agama bagi dirinya. Pengamalan nilai-nilai agama tidak dapat secara singkat terbangun oleh proses pendidikan agama yang dilakukan melalui proses perkuliahan di kelas sehingga tujuan utama pendidikan dan pendidikan Islam dapat tercapai dalam kualitas yang semestinya, dan menjadikan kehidupan mahasiswa lebih baik, melalui pengamalan nilai-nilai agama Islam yang dilakukan melalui proses transformasi dan aspek *experience learning* bagi diri mahasiswa itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan Islam di perguruan tinggi, tidak hanya menjadi pelengkap bagi kurikulum yang diberlakukan, namun mempunyai dampak dan implikasi yang signifikan terhadap pengamalan nilai-nilai agama yang lebih komprehensif dan konkret dalam kehidupan bermasyarakat.

Daftar Pustaka

- Az-Dzokie, Hamdani Bakran. 2005. *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian*. Yogyakarta: Islamika.
- Hamdan. 2008. "Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Islam Organisasi Muhammadiyah". *Ta'dib*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. XIII, No. 2, November 2008.
- Hayat. 2013. "Pendidikan Islam dalam Konsep *Prophetic Intelligence*", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. II, No. 2 Desember 2013.

- Humaini. 2008. "Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam". Tesis (Online). <http://lib.uin-malang.ac.id/files/thesis/fullchapter/04110139.pdf>. Diakses tanggal 20 Juni 2014.
- Jumhur. 2008. "Asas Pendidikan Islam dalam Perspektif al-Qur'an dan al-Hadist: Kajian Ayat-Ayat dan Hadist Nabawi", *Ta'dib*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. XIII, No. 2, November 2008.
- Murtopo, Ali. 2008. "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Al-Attas", *Ta'dib*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. XIII, No. 2, November 2008.
- Rohinah. 2013. "Filsafat Pendidikan Islam: Studi Filosofis Atas Tujuan dan Metode Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. II, No. 2, Desember 2013.
- Suyatno. 2013. "Sekolah Islam Terpadu: Filsafat, Teologi, dan Trend Baru Pendidikan Islam di Indonesia", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. II, No. 2, Desember 2013.
- Tafsir, Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zaenudin, M. dan Yusron, M. 2012. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Unit Kegiatan Mahasiswa Tapak Suci Universitas Muhammadiyah Surakarta Periode 2012", dalam *Jurnal Tajdida*, Vol. 10, No. 2, Desember 2012.